

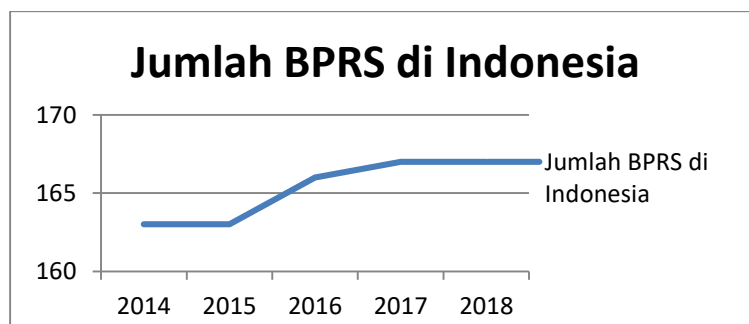
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah salah satu lembaga keuangan perbankan syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008). Tujuan didirikannya BPRS adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam terutama kelompok masyarakat ekonomi lemah yang umumnya berada di pedesaan, menambah lapangan pekerjaan di tingkat kecamatan serta mengurangi tingkat urbanisasi.

Adapun beberapa perbedaan mendasar antara Bank Umum Syariah dengan Bank Pembiayaan Rakyat syariah, dalam sifat jasanya BUS bisa memberikan seluruh pelayanan perbankan yang ada. Sedangkan untuk BPRS memiliki kegiatan usaha yang lebih sempit dibandingkan BUS. Yaitu, hanya meliputi kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana saja, bahkan dalam menghimpun dana dilarang untuk menerima simpanan giro. Selain itu juga tidak diperkenankan untuk ikut kliring serta valuta asing. Selain itu, perbedaan modal awal antara BUS dengan BPRS adalah pendirian BUS dengan modal relatif lebih besar dibandingkan dengan BPRS (Kasmir, 2014:23-24).



Gambar 1.1

Pertumbuhan Jumlah BPRS di Indonesia

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Tren pertumbuhan BPRS di Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2015-2017 dan mengalami stagnan pada tahun 2018 (SPS, 2018). Peningkatan jumlah BPRS

diindikasikan terjadi karena adanya undang-undang perbankan yang mengatur tentang prosedural pengajuan pinjaman yang semakin mempermudah para pelaku UMKM. Selain itu, lokasi dari BPRS yang lebih dekat dengan masyarakat membuat pola pendekatan lebih fleksibel. Syarat untuk pengajuan pinjaman yang lebih mudah apabila dibandingkan bank umum syariah, yang membuat masyarakat lebih mudah untuk mengakses BPRS ini sendiri. Tujuan utama dari BPRS ini sendiri adalah untuk memajukan perekonomian masyarakat dengan ekonomi lemah dan juga berfokus pada UMKM oleh karena itu BPRS selalu berusaha agar dapat dengan mudah dijangkau oleh masyarakat. Pencairan dana yang dilakukan oleh BPRS pun sangat singkat, yaitu hanya 2-3hari.

Pembiayaan (*Financing*) merupakan bagian paling berpengaruh pada aktiva bank, karena pembiayaan merupakan aktivitas utama dari usaha perbankan, termasuk perbankan syariah. Dengan demikian, maka pendapatan bagi hasil atau keuntungan jual beli merupakan sumber pendapatan bagi bank. Tidak ada istilah bebas risiko dalam ekonomi Islam, maka bank syariah dalam melakukan aktivitas utamanya juga akan menghadapi berbagai macam risiko, salah satunya risiko pembiayaan. Seperti yang dijelaskan pada surat Luqman ayat 34 berikut:

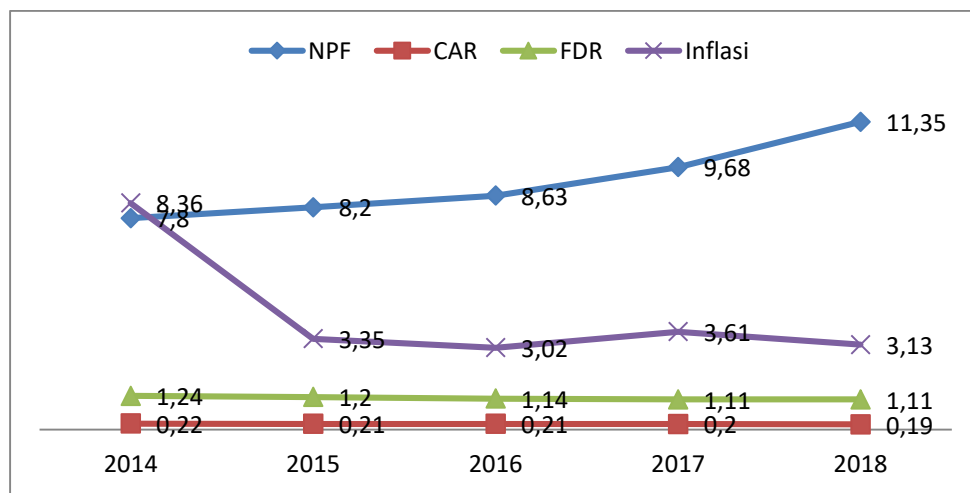
إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ
غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Innallāha 'indahū 'ilmus sā'ah(ti), wa yunazzilul gais(a), wa ya'lamu mā fil arḥām(i), wamātadrīnafsummāzātaksibugadā(n), wamātadrīnafsumbiayyiarḍin tamūt(u), innallāha 'alīmun khabīr(un).

Artinya: Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi dimana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Manusia pada dasarnya tidak mengetahui tentang hakikatnya apa yang dia upayakan dan usahakan sehingga ia meraih hasilnya, baik berupa kebaikan atau keburukan, manfaat atau mudharat, kemudahan atau kesulitann, sehat atau sakit dan

ketaatan ataupun kemaksiatan. Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang akan terjadi di kemudian hari apakah kebaikan atau keburukan yang akan dialami karena Allah yang Maha Kuasa mengetahui apa yang terjadi pada umatNya. Termasuk dalam kegiatan perbankan, setiap kegiatan atau transaksi yang dilakukann tidak dapat dipisahkan dari risiko yang mengikutinya. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan mencegah dan mempersiapkan cara untuk mengatasi jika risiko terjadi.



Gambar 1.2

Pertumbuhan rasio-rasio di BPRS

Sumber: OJK; Data Statistik Perbankan Syariah, data diolah.

Risiko pembiayaan yang terjadi pada suatu lembaga keuangan atau biasa disebut dengan pembiayaan bermasalah dapat diukur dengan rasio NPF. Fluktuasi NPF dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kecukupan modal dengan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Hasil penelitian Asnaini (2016) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Artinya, semakin besar nilai CAR maka akan semakin kecil peluang terjadinya pembiayaan bermasalah. Hal ini dikarenakan semakin besar modal yang dimiliki oleh sebuah BPRS maka semakin mampu sebuah BPRS tersebut untuk meminimalisir terjadinya kerugian yang diakibatkan oleh pembiayaan bermasalah. Apabila dilihat dari gambar 1.2 diatas, CAR mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Untuk tahun 2018 sendiri, rasio CAR BPRS sebesar 0,193% persen yang artinya apabila dibandingkan dengan rasio minimum CAR nilai ini sangat jauh dibawahnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa saat ini kemampuan BPRS di Indonesia dalam menyediakan dana untuk mengatasi kerugian masih rendah. Sedangkan hasil penelitian Setiawan dan Hafid (2015) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap NPF. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai CAR tidak mempengaruhi nilai NPF dari sebuah BPRS.

Faktor lainnya yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ini menunjukkan perbandingan antara pembiayaan yang bermasalah yang disalurkan oleh BPRS dengan dana pihak ketiga yang telah dihimpun oleh BPRS (Aulani dan Syaichu, 2016). Hasil penelitian Wibowo (2015) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *NPF* (NPF). Artinya, tingginya nilai FDR berarti terdapat penyaluran pembiayaan yang tinggi, sehingga kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah akan meningkat. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2016) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Artinya, saat nilai FDR tinggi maka nilai NPF akan turun. Berbeda dengan hasil penelitian dari Mukhibad dan Khafid (2018) yang menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF. Perbedaan hasil dari beberapa penelitian terdahulu ini mengindikasikan bahwa belum jelas bagaimana *Financing to Deposit Ratio* dapat mempengaruhi *Non Performing Finance*.

Selain faktor-faktor internal, *Non Performing Financing* dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Salah satunya adalah inflasi. Menurut grafik diatas, pertumbuhan inflasi di Indonesia mengalami fluktuatif. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2014, tingkat inflasi di Indonesia sangat tinggi yaitu sebesar 8,36% hal ini dikarenakan terdapat kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu perhitungan IHK berubah yang awalnya didasarkan pada perhitungan biaya hidup di 66 kota berganti menjadi berdasarkan perhitungan biaya hidup di 82 kota di tahun 2012 (bi.go.id). Untuk tahun 2015, tingkat inflasi di Indonesia sebesar 3,35% hal ini bisa terjadi dikarenakan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sendiri mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2015, jika dilihat dari 4 tahun terakhir yaitu mulai dari 2010-

2015(bps.go.id). Menurunnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 disebabkan oleh berbagai hal diantaranya karena menurunnya jumlah konsumsi rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh harga kebutuhan pokok yang semakin tinggi apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (berita Kompas). Dan pada tahun 2015 juga terjadi kenaikan tingkat inflasi pada bahan makanan pokok yaitu sebesar 6,42%. Hal ini tentu saja berhubungan dengan tingginya total inflasi dan menurunnya pertumbuhan perekonomian Indonesia. Selain itu, tidak adanya koordinasi dengan Kementerian Pertanian menyebabkan tidak jelasnya jumlah stok bahan pangan yang tersedia. Sedangkan untuk permintaan terus meningkat akan tetapi bahan pokok yang tersedia semakin berkurang. Hal ini lah yang menyebabkan tingginya tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2015.

Presentase NPF BPRS di Indonesia cenderung kurang sehat. Presentase NPF tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 11,35%. Tingginya presentase NPF di Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan nasabah untuk melunasi hutang pembiayaan. Apabila hutang pembiayaan meningkat maka akan mengakibatkan menurunnya tingkat keuntungan bank. Dampaknya adalah profitabilitas akan menurun, maka kemampuan bank untuk melakukan ekspansi pembiayaan berkurang sehingga laju pembiayaan akan menurun. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan hal itu terjadi, baik faktor internal dari bank itu sendiri maupun faktor eksternal. Keadaan tersebut mewajibkan bank untuk meningkatkan kemampuan dana dari internal untuk mengatasi pembiayaan macet tersebut sehingga pembiayaan masih bisa dilakukan. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menetapkan BPRS di Indonesia sebagai sampel dan rasio NPF sebagai variabel yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk membuat penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia periode 2014-2018**”.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* pada BPRS telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu tetapi belum banyak yang melakukan penelitiannya pada bank pembiayaan rakyat syariah di Indonesia. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2018) penelitian

ini menggunakan *Non Performing Financing* sebagai variabel independennya. Untuk variabel dependen terdiri dari *Gross Domestic Product*, Biaya Pendidikan dan Pelatihan, *Capital Adequacy Ratio* serta Inflasi sebagai variabel eksternalnya. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa, CAR dan PDB berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap NPF. Sedangkan untuk BPP berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap NPF dan untuk inflasi tidak berpengaruh secara signifikan. Penelitian lainnya oleh Aryadi (2016) berjudul “*Determinant of Non Performing Financing in Islamic Banking Indonesia, 2010-2014*” bertujuan untuk mengetahui faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Indonesia periode 2010-2014. Menggunakan NPF sebagai variabel independent dan *Capital Adequacy Ratio*, *Bank size*, biaya *overhead*, FDR, SBIS Rate serta BI Rate sebagai variabel dependennya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, *Bank size*, biaya *overhead* dan SBIS rate mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap NPF sedangkan untuk FDR, BI rate dan *Net Income Margin* (NIM) berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *Non Performing Financing*.

Terdapat hasil yang berbeda diantara beberapa penelitian yang telah dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Asnaini (2014) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan untuk penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawan dan Hafid (2015) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Haifa dan Wibowo (2015) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan penelitian yang Akbar (2016) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Artinya, saat nilai FDR tinggi maka nilai NPF akan turun. Berbeda dengan hasil penelitian dari Mukhibad dan Khafid (2018) yang menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF.

Perbedaan hasil dari beberapa penelitian terdahulu ini mengindikasikan bahwa belum jelas pengaruh beberapa variabel diatas terhadap NPF. Selain itu, se pengetahuan penulis pada penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian

dengan variabel-variabel diantaranya *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, BOPO, Inflasi dan *BI Rate* serta baik secara parsial maupun secara simultan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, BOPO, Inflasi dan *BI Rate* secara parsial terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, BOPO, Inflasi dan *BI Rate* secara simultan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada tahun 2014-2018.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *NPF*, *Financing to Deposit Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *NPF*, Beban Operasional Biaya Operasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *NPF*, Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *NPF* dan *BI Rate* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *NPF*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dapat dibagi dalam lima bab dimana antara bab satu dengan bab yang lainnya terdapat keterkaitan yang erat. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian latar belakang permasalahan yang ada guna dilakukan penelitian. Yang merupakan landasan pemikiran secara garis besar baik secara teoritik maupun fakta. Selain latar belakang masalah, bab 1 juga memuat tentang kesenjangan penelitian, tujuan dari penelitian, ringkasan hasil penelitian dan sistematika skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 dijelaskan tentang teori-teori yang berhubungan dengan latar belakang dan hipotesis. Mencakup hubungan antar variabel, teori hasil penelitian sebelumnya dan juga hipotesis dari permasalahan.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab 3 akan dijelaskan tentang pendekatan penelitian yang akan dilakukan untuk menganalisis permasalahan. Bagian dari metode penelitian adalah pendekatan penelitian, model empiris, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data dan teknik analisis.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 akan dijelaskan tentang gambaran umum mengenai subyek dan obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, hasil estimasi, pembuktian hipotesis serta pembahasan.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab 5 akan dijelaskan tentang simpulan, saran dan keterbatasan penelitian.